

# Implementasi Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Indah Kusuma Wardani<sup>1</sup>, Aviandri Cahya Nugroho<sup>2</sup>, Bambang Sumardjoko<sup>3</sup>, Endang Fauzi Ati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>1</sup>q200230030@student.ums.ac.id

## Abstrak

Indonesia memiliki keragaman hayati hingga sosial, buda maupun agama. Keragaman yang ada dapat menjadi nilai-nilai karakter bangsa untuk memajukan bangsa. Namun sebaliknya keragaman juga dapat memicu suatu konflik ketika tidak dapat mengelolanya dengan baik. Untuk itu pendidikan multikultural perlu ditanamkan sejak dini. Penanaman pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui sekolah dasar. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan multikultural dan relevansinya dengan kurikulum merdeka di SDN Nglorog 3. Data diperoleh dari wawancara, observasi maupun dokumen. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu di SDN Nglorog 3 memiliki siswa yang beragam termasuk terdapat pula siswa inklusi. Guru telah memperhatikan keberagaman siswa tersebut di antaranya dengan penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi di kelas, adanya ragam ekstrakurikuler. Terdapat pelaksanaan P5 dengan tema Kebhinekaan. Melalui beberapa hal tersebut dapat diketahui penanaman pendidikan multikultural di SDN Nglorog 3 tidak berwujud dalam mata pelajaran khusus multikultural. Namun dalam ragam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Program tersebut juga bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SDN Nglorog 3 relevan dengan Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila

## Pendahuluan

Setiap warga negara berkesempatan mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana Undang-Undang Dasar 1945. Secara mendasar dapat dipahami bahwa sejatinya pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang unggul. Hal ini sejalan dengan pendapat Socrates yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan yaitu membentuk manusia yang *good and smart*. Sedangkan dalam konsep Islam dapat dipahami bahwa diutusnya Nabi Muhammad Saw yaitu membawa misi utama untuk mendidik manusia sehingga terbentuk manusia yang berkarakter dengan penyempurnaan akhlakunya (Warsito & Samino, 2016). Sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utama salah satunya yaitu dalam menghormati dan menghargai orang lain. Hal tersebut secara lebih mendalam sejalan dengan konsep multikulturalisme.

Secara lebih lanjut untuk mencapai tujuan pendidikan tentu suatu negara untuk membutuhkan adanya suatu kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Terdapat beragam definisi kurikulum, menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional (Harwisaputra et al., 2024). Dalam pendapat lain kurikulum bermakna dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk

memperoleh ijazah. Kemudian menurut S. Nasution dalam (Bahri, 2017) menjelaskan bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (co-curriculum atau ekstra curriculum). Jadi dapat dipahami bahwa kurikulum ini mencakup dalam segala aspek yang dijadikan sebagai tata aturan kebijakan jalannya pendidikan di suatu sekolah. Hal ini memuat materi hingga program maupun kegiatan sekolah. Kurikulum menjadi pedoman jalannya keberlangsungan pembelajaran di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pun dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman.

Saat ini di Indonesia memberlakukan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir menjadi respon dari adanya perubahan ataupun tantangan zaman yang terus berkembang. Kini memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang identik dengan digital native/kebiasaan digital. Di mana dalam keseharian banyak sekali dilakukan melalui jejaring/media online. Adanya kebiasaan penggunaan teknologi digital untuk berinteraksi antar manusia juga berdampak munculnya ragam tindakan positif maupun negatif. Salah satu tindakan negatif yang perlu diwaspadai yaitu adanya penipuan, bullying hingga penyebaran berita hoaks. Adanya ujaran kebencian maupun berita hoaks dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu perlu kiranya melalui dunia pendidikan dapat mencegah konflik-konflik tersebut.

Secara alamiah kemungkinan terjadinya konflik di Indonesia sangat tinggi. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang kaya raya atas sumber daya alami maupun sumber daya manusia. Indonesia memiliki beragam suku, bahasa, budaya dan agama. Terdapat sekitar 17.508 pulau dengan sekitar 1340 suku dan 300 etnik yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Selanjutnya agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia yaitu Islam. Sekitar 87.2 % (sekitar 207 juta) penduduk Indonesia menganut agama Islam. Hal ini menunjukkan begitu beragamnya bangsa Indonesia dari segala sisi (Wibowo, 2020).

Keberagaman yang ada tersebut ibarat dua sisi mata uang, satu sisi dapat menjadi sumber daya pembangunan bangsa. Namun di sisi lainnya tak jarang keberagaman tersebut memercik suatu gesekan yang dapat memicu adanya konflik hingga perpecahan. Maka perlu adanya program atau gerakan agar keberagaman yang ada tidak menimbulkan perpecahan. Keberagaman yang ada perlu untuk senantiasa dirawat agar NKRI tidak terpecah belah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurwahid, 2023) di mana dalam penelitian tersebut diketahui bahwa Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki ragam budaya. Perbedaan budaya tersebut sering kali memicu terjadinya permasalahan. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan multikultural secara lebih khusus yang berbasis kearifan lokal. Pengenalan multikultural berbasis kearifan bertujuan membentuk karakter anak negeri yang dapat menerima, memahami, dan menghargai semua orang yang berbeda ras, kepribadian, sosial, suku, adat istiadat, dan agama.

Hal di atas menunjukkan bahwa sebagai salah satu cara merawat keberagaman dan menjaga NKRI dapat dilaksanakan melalui dunia pendidikan. Melalui kurikulum maupun model pendidikan tertentu yang dapat dilaksanakan baik di pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan merupakan suatu proses yang penting untuk meningkatkan kualitas diri seseorang. Pendidikan dapat dimaknai sebagai landasan kemajuan suatu bangsa. Tatkala seseorang dapat memahami keragaman suatu hal yang wajib disyukuri dan dirawat maka tidak akan mudah diadu domba maupun melakukan tindakan yang memecahbelah.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh (Suwito Eko et al., 2020) diketahui bahwa di lingkungan sekolah-sekolah di Indonesia sudah lama kehilangan rasa jati diri, rasa memiliki, komunitas, dan kerjasama. Sekolah hanyalah tempat belajar ilmu yang cenderung transaksional, di mana guru dan kepala sekolah hanya berperan sebagai pengelola dan pemberi pengetahuan

dibeli oleh pelajar. Setidaknya hasil temuan tersebut mengindikasikan perlu adanya pendidikan multikultural.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka pendidikan multikultural menjadi cukup relevan untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) atas keragaman yang ada. Terdapat beragam definisi terkait pendidikan multikultural. Secara harafiah, pendidikan multikultural adalah metode untuk menanamkan keberagaman di dalam kelas secara komunal. Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama) (Derson & Gunawan, 2021). Pendidikan multikultural berarti pula suatu pendidikan yang di dalamnya mengenalkan keragaman sumber daya alam, sosial, budaya dan lainnya. Dengan tujuan dapat memahaminya dan menghargai keragaman tersebut (Sangadji, 2016). Dalam pendapat lainnya pendidikan multikultural berarti proses pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia untuk dapat menghargai pluralitas dan homogenitas dalam keberagaman budaya, etnis, suku dan agama (Sutisnawati et al., 2023).

Selanjutnya dalam hal paham multikulturalisme, pemikiran tentang konsep tersebut sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu nilai-nilai multikultural melalui pendidikan multikultural perlu dikembangkan dan masukan dalam kurikulum sekolah hingga perguruan tinggi (Sangadji, 2016). Dalam pengimplementasian di sekolah sering kali pendidikan multikultural tersebut akan dihadapkan perubahan kurikulum yang silih berganti. Saat ini Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Beberapa sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka dalam setiap jenjang kelasnya. Sedangkan sekolah lainnya baru menerapkan kurikulum merdeka di kelas 1,4 dan 2,5. Proses sosialisasi dan penerapan kurikulum tersebut secara bertahap. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Pada awalnya kurikulum ini diuji cobakan pada 2.500 sekolah penggerak hingga terus berkembang ke ribuan sekolah lainnya (Kemendikbud, 2022).

Secara lebih lanjut Kurikulum Merdeka dapat dikatakan relevan dengan pendidikan multikultural. Hal ini terlihat dari adanya beberapa indikator Kurikulum Merdeka seperti pengembangan keterampilan dasar, pembelajaran diferensiasi, profil siswa Pancasila, dan kesesuaian dengan konteks muatan lokal. Kebijakan yang ada dalam Kurikulum Merdeka tersebut menjadi pijakan penerapan pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka (Pudyastuti et al., 2023). Selain itu dalam penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh (Sutisnawati et al., 2023) diketahui hasil penelitian bahwa adanya relevansi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan penguatan nilai-nilai multikultural. Upaya pelaksanaan pendidikan multikultural dalam penelitian tersebut melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang termasuk kokurikuler dalam kurikulum merdeka dan dialokasikan sebesar tiga puluh persen (30%) dari total keseluruhan jam pelajaran per tahunnya. P5 membuka kesempatan belajar dalam situasi yang tidak formal, kontekstual, struktur kurikulum yang efisien, serta pembelajaran interaktif untuk mengasah keterampilan dan kompetensi peserta didik

Berdasarkan uraian di atas maka dalam hal ini peneliti melakukan penelitian lanjutan di SDN Nglorog 3 untuk mengetahui adakan pendidikan multikultural yang dijalankan di sekolah

tersebut. Jika ada apakah pendidikan multikultural tersebut relevan dengan Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan di sekolah tersebut. Kemudian titik sinkronasi/relevansi antara pendidikan multikultural dengan Kurikulum Merdeka terletak dalam program atau kegiatan apa? Sehingga diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi sumbangsih salah satunya dalam merawat keberagaman dan menjaga NKRI.

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya; prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2007). Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deksriptif dengan dasar objek studi dari lapangan. Melalui penelitian diharapkan dapat mengetahui secara lebih komprehensif terkait implementasi pendidikan multikultural di SDN Nglorog 3 dan sejauh mana relevansinya dengan Kurikulum Merdeka.

Dalam hal ini penelitian ini dilaksanakan di SDN Nglorog 3, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Data primer dalam penelitian diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dari buku, jurnal maupun berita informasi lainnya. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan reduksi data yang selanjutnya dilakukan analisis. Kemudian di akhir ditarik hasil dan kesimpulan penelitian. Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural dan relevansinya dengan kurikulum merdeka.

## Hasil

SDN Nglorog 3 berlokasi di Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan (Khoirurrijal et al., 2022).

Sebagai bagian tindak lanjut atas kurikulum merdeka dari pemerintah maka dalam tataran di lingkup sekolah SDN Nglorog 3 juga membuat Kurikulum Operasional Sekolah. Kurikulum tersebut berkaitan dengan hal-hal yang lebih teknis untuk dilaksanakan di tingkat sekolahnya. Hal ini sebagaimana konsep pengembangan kurikulum yaitu setelah perumusan filosofis dan dasar pijakan melalui visi misi sekolah, proses penyusunan kurikulum sekolah dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan strategis, rencana program dan perencanaan pembelajaran. Dalam KOS di sekolah tersebut diketahui memuat aspek pendidikan multikultural secara langsung maupun tidak langsung.

Hal di atas tercermin dimulai dari visi dan misi maupun jargon sekolah tersebut. Jargon SDN Nglorog 3 yaitu religius, kreatif, edukatif, mandiri, loyal, amanah dan unggul. Sedangkan visinya yaitu terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, terampil dan berwawasan lingkungan dengan semangat Pancasila. Misinya yaitu; 1) menanamkan dan meningkatkan keimanan, ketakwaan dan penghayatan berdasarkan pengalaman ajaran agama, 2) menggali, mengembangkan, dan meningkatkan berbagai ragam kecerdasan, minat, bakat dan potensi peserta didik, 3) membina keterampilan peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri secara berkesinambungan, 4) menjalin kerja sama yang

harmonis antar warga sekolah dan lembaga yang terkait, 5) menciptakan lingkungan yang bersih, sejuk, rindang dan indah.

Dalam kaitannya implementasi pendidikan multikultural di SDN Nglorog 3 melalui kurikulum sekolah membuat beberapa kebijakan maupun program kegiatan. Dalam ranah kebijakan di sekolah tersebut mempunyai tata tertib sekolah yang menekankan adanya sikap saling menghormati atas keragaman suku, budaya, maupun perbedaan lainnya. Kemudian dalam pembelajaran terdapat nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan dengan mata pelajaran di kelas. Salah satu contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang guru menjelaskan ragam pakaian adat maupun budaya. Dalam prosesnya guru tidak sekedar menjelaskan materi pakaian adat tersebut tetapi juga menjelaskan tentang nilai-nilai multikultural untuk saling menghormati dan menghargai atas perbedaan yang ada. Hal ini selaras dengan tujuan utama dari pendidikan multikultural. Tujuan dari pendidikan multikultural yaitu harus mampu menyentuh sisi afeksi (affective domain) secara mendalam, selain aspek kognitif dan psikomotorik yang terkait dengan pengetahuan tentang konsep keragaman budaya dan keterampilan menunjukkan sikap menghargai budaya secara bermakna (Muhyiddin et al., 2022).

Dalam hal lain aspek pendidikan multikultural diimplementasikan secara langsung dalam kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu juga dilaksanakan dengan mengkorelasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Jadi terdapat kegiatan P5 yang bertemakan Bhineka Tunggal Ika yang di dalamnya peserta didik dikenalkan ragam pakaian adat hingga rumah adat. Kemudian peserta didik membuat produk berupa gambar maupun miniatur rumah adat dengan penjelasan suku maupun pakainnya. Hal tersebut selaras dengan model dari pendidikan multikultural pada abad 21 yakni menjadi pedoman berfikir dalam mengembangkan pendidikan multikultural di SD. Ini dapat diintegrasikan bahwa konten multikultural dimasukkan dalam silabus mata pelajaran, strategi pembelajaran yang tepat, dan penilaian siswa dan dinamika sosial yang timbul dari pertemuan antar budaya. Multikultural dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dengan potensi lokal daerah yang bersangkutan. Siswa dapat mulai belajar tentang pengetahuan terkait ras, kesenian, sistem teknologi, tarian daerah, bahasa daerah, identitas seksual, dan sebagainya (Shabartini et al., 2023).

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui pula adanya siswa yang cukup beragam dan terdapat pula siswa inklusi di sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan perbedaan yang ditanamkan oleh sekolah tersebut dimulai dari penerimaan peserta didik baru. Dalam kasus peserta didik inklusi pihak sekolah berkerjasama dengan dinas. Pada saat awal penerimaan maka melalui dinas pendidikan peserta didik diarahkan untuk melaksanakan asesmen awal melalui (Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi) PLDPI. Sehingga nantinya dapat diberikan penanganan khusus/tertentu dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dapat diketahui bahwasannya suatu kurikulum di dalamnya memuat suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses pembelajaran di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah/lembaga pendidikan beserta staf pengajaran/pendidik (Bahri, 2017). Berdasarkan hal tersebut maka dalam suatu kurikulum juga memuat aspek model pembelajaran, di SDN Nglorog terlihat telah melakukan variasi model pembelajaran. Salah satu model yang sering diterapkan yaitu model pembelajaran berdiferensiasi. Model tersebut apabila dipahami secara lebih lanjut dapat diketahui adanya keterkaitan dengan prinsip multikultural. Model pembelajaran berdiferensiasi yaitu proses belajar mengajar yang memberi kesempatan peserta didik mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan yang disukai dan kebutuhannya masing-masing (Husni, 2022). Selain menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi dalam

pembelajaran di kelas-kelas guru juga menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam penugasan kepada siswa.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dalam implementasi pendidikan multikultural di SDN Nglorog 3 tercermin dalam beberapa program maupun kegiatan. Beberapa program maupun kegiatannya yaitu: Pertama, adanya kegiatan pembiasaan keagamaan maupun budaya positif seperti budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Dalam kegiatan keagamaan shalat dhuha yang dilanjutkan kultum diketahui guru agama menyampaikan konten materi-materi berkaitan pendidikan multikultural seperti tentang konsep saling mengenal dalam surat al-hujurat ayat 13. Kemudian dalam pembiasaan 5 S secara tidak langsung juga mencerminkan adanya sikap untuk saling menghormati dan menghargai siapapun itu. Melalui pembiasaan tersebut maka siswa dapat memahami adanya ragam perbedaan di lingkungan sekitarnya. Selain itu juga dapat bersikap baik untuk merawat keragaman itu.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan multikultural di sekolah dapat dilaksanakan dalam wujud kegiatan kurikuler dalam pembelajaran langsung maupun tidak langsung seperti melalui ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler cerminan pendidikan multikultural dapat terlihat dari sekolah yang menghargai ragam perbedaan potensi anak dengan menyediakan beragam ekstrakurikuler. Pendidikan multikultural tidak sebatas menghargai perbedaan sosial budaya tetapi juga mencakup menghargai minat, bakat maupun potensi yang beragam dimiliki siswa. Dalam hal ini SDN Nglorog 3 untuk mengakomodasi perbedaan tersebut telah menyediakan ragam ekstrakurikuler dari Pramuka, Menggambar, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), Bola Voli, dan Seni Tari. Melalui ragam ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut menunjukkan bahwa sekolah mengadakan beragam ekstrakurikuler tidak sebatas untuk mengakomodasi minat bakat saja tetapi juga menunjukkan adanya perhatian atas perbedaan setiap individu.

Ketiga, wujud pendidikan multikultural terdapat dalam penerapan model pembelajaran di kelas. Dalam observasi diketahui terdapat siswa yang memiliki ragam kemampuan berbeda dalam menangkap materi pembelajaran. Selain itu juga terdapat siswa yang inklusi. Kondisi demikian mendorong guru menggunakan model pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan tersebut. Model pembelajaran yang sering diterapkan di sekolah tersebut diantaranya yaitu model Differentiated based learning (DBL) dan Project Based Learning (PjBL). Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu model ataupun strategi pembelajaran yang mengakomodir kesiapan, minat belajar, dan profil belajar siswa yang bervariasi (Waluyo et al., 2023). Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, aspek asesmen (Husni, 2022).

Tujuan dari model DBL secara umum, untuk mengakomodir pembelajaran siswa dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar, dan preferensi belajar. Secara khusus, tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah: (1) Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa, (2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat, (3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar, (4) Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri,

maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman, (5) Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif (Fitriyah & Bisri, 2023).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa model DBL dapat menjadi model pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai multikultural dan bagian dari wujud penerapan pendidikan multikultural. Di mana melalui model tersebut keragaman yang ada dalam diri siswa dapat terakomodasi. Model tersebut pun memiliki pendekatan dalam hal perbedaannya dari segi konten, proses maupun produk akhir belajar. Selain itu hal ini menunjukkan adanya wujud saling menghormati dan menghargai akan adanya perbedaan yang ada.

Keempat pendidikan multikultural melalui pelaksanaan P5. Selain model DBL di sekolah tersebut guru juga sering menggunakan model PjBL. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yaitu model pembelajaran yang menggunakan bantuan media proyek. Dengan menggunakan model pembelajaran proyek siswa terlibat secara langsung sehingga aktif dan berfikir secara kreatif (Ardiansyah et al., 2023). Dalam pendapat lain diketahui bahwa model PjBL dapat diarahkan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual yang dapat memberikan dampak positif terhadap kreativitas siswa dan hasil belajar (Miftah et al., 2024). Model PjBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah/pengambilan solusi dengan mengoptimalkan daya kritisnya. Pola pikir kritis siswa adalah kemampuan menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi informasi yang diperoleh dan mengolah hasil observasi, pengalaman, refleksi, diskusi atau komunikasi (Rehani & Mustofa, 2023).

Model PjBL di sekolah tersebut biasanya dilakukan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka. Dalam P5 terdapat enam dimensi karakter yang hendak dibentuk atau ditingkatkan agar menjadi generasi unggul. Keenam dimensi tersebut yaitu yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Dimensi/elemen nilai-nilai tersebut perlu untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri setiap peserta didik guna terciptanya generasi yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Secara lebih khusus dimensi berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila tersebut sangat relevan dengan pendidikan multikultural. Selain itu hal tersebut juga sejalan dengan visi misi SDN Nglorog 3. Hal ini sebagaimana yang diketahui bahwa Berkebhinekaan global—pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan semangat saling menghormati dan kesempatan untuk membentuk budaya yang luhur, positif, dan tidak bertentangan dengan budaya bangsa. Elemen dan kunci keragaman global meliputi pengetahuan dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman-pengalaman keragaman (Anggraini et al., 2023). Profil Pelajar Pancasila pun dapat dimaknai profil pelajar yang kompeten, di mana pelajar diharapkan memiliki karakter dan bersikap berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila maka perlu dilakukan dalam budaya sekolah pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler hingga ekstrakurikuler (Rachmawati et al., 2022).

Nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasikan secara langsung melalui pembelajaran kelas yang mengintegrasikan dengan materi maupun secara tidak langsung misal melalui P5. Di SDN Nglorog 3 melaksakana kedua hal tersebut. Melalui model DBL dan PjBL dapat mendukung pendidikan multikultural dengan catatan perlu adanya sinkronasi/keselarasan dengan materinya. Sebagai contoh dalam pembelajaran PPKN di SDN Nglorog terdapat pelaksanaan P5 dengan tema Bhineka Tunggal Ika. Dalam proyek tersebut siswa dipersilakan membuat ragam karya dapat berupa produk lirik lagu, poster hingga miniatur rumah adat, suku maupun agama.

Secara materi proyek tersebut mencerminkan tentang ragam perbedaan di Indonesia seperti suku adat, budaya, hingga agama. Kemudian karya tersebut dipresentasikan maupun ditampilkan disertai penjelasan-penjelasan. Melalui kegiatan tersebut maka siswa dapat mengenal ragam suku, budaya, pakain hingga agama di Indonesia. Setelah itu siswa dapat melakukan ragam tindakan atau sikap untuk merawat keragaman yang ada tersebut sebagai wujud menghargainya.

Selanjutnya ditinjau dari aspek model pembelajaran adanya diferensiasi hasil berupa variasi kebebasan produk pembelajaran menunjukkan guru memberi contoh tentang nilai-nilai multikultural menghargai/menghormati keberagaman. Hal tersebut bisa jadi tidak ditampilkan jelaskan secara langsung namun berwujud tindakan dari guru tersebut. Hal ini berdasarkan pemaknaan pendidikan multikultural yang berarti pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas, agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi (Puspita, 2018). Jadi model pembelajaran di atas yang sering kali menjadi bagian Kurikulum Merdeka cukup relevan dengan pendidikan multikultural.

## Kesimpulan

Dalam suatu pendidikan membutuhkan adanya kurikulum. Dalam kurikulum setidaknya memuat materi, strategi/model pembelajaran yang kesemuanya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam lingkup lebih luas suatu kurikulum perlu mempertimbangkan lingkungan sekitarnya. Dapat dilihat di Indonesia memiliki kekayaan hayati hingga sosial budaya yang luar biasa. Keberagaman tersebut perlu untuk senantiasa dijaga salah satunya dengan implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Pendidikan multikultural di SDN Nglorog 3 nilai-nilai pendidikan multikultural diinternalisasikan melalui beberapa program atau kegiatan di antaranya yaitu pertama melalui kegiatan pembiasaan yang mencerminkan tentang sikap saling menghormati dan menghargai. Pendidikan multikultural dapat menjadi pondasi terwujudnya masyarakat Indonesia yang aman, tentram dan damai, kedua melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengakomodasi ragam potensi dan minat bakat peserta didik. Ketiga, melalui variasi model/strategi pembelajaran di dalam kelas selain dengan mengintegrasikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai multikultural di dalamnya. Keempat melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka yang bertema Bhineka Tunggal Ika.

## References

- Anggraini, M., Jinan, M., & Ali, M. (2023). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 08(02).
- Ardiansyah, R., Hastuti, D. N. A. E., & Sari, M. K. (2023). PEMBELAJARAN PJBL PADA MATERI IPAS KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(04).
- Bahri, S. (2017). PENGEMBANGAN KURIKULUM DASAR DAN TUJUANNYA. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Derson, D., & Gunawan, I. G. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.25078/japam.v1i1.2317>



- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERDASARKAN KERAGAMAN DAN KEUNIKAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Harwisaputra, A. F., Safitri, A. N. E., Utami, A. W., Sudarsih, A., & Ngadhimah, M. (2024). Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 149–164. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.206>
- Husni, T. (2022). MEMERDEKAKAN PESERTA DIDIK BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. LPMP ACEH KEMENDIKBUD. <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/12/Artikel-Pembelajaran-Berdiferensiasi-T-Husni-BPMP-Aceh.pdf>
- Kemendikbud, B. (2022). PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA JENJANG SD. Bansm Kemendikbud. [https://bansm.kemdikbud.go.id/sispena2020/assets/uploads/dokumen\\_sekolah/60103033\\_21.pdf](https://bansm.kemdikbud.go.id/sispena2020/assets/uploads/dokumen_sekolah/60103033_21.pdf)
- Khoirurrijal, Fadriati, Ali Fakhruddin, Hamdani, Suprapno, Sofia, Abdul Muin, Tajeri, Dwi Makrufi, A., & Gandi, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Miftah, N. A., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Penerapan Project Based Learning pada Tema 3 Benda di Sekitarku untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Kelas III SD Negeri 4 Cindaga. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian*. Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, D. S., Ridwan, W., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Model Pembelajaran Dan Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1185–1195. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3548>
- Nurwahid, N. (2023). URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.3952>
- Pudyastuti, S. G., Trinugraha, Y. H., Nurhadi, & Zuhri, S. (2023). Membangun pendidikan multikultural melalui pendekatan inklusi dalam pembelajaran sosiologi. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 323–331. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20351>
- Puspita, Y. (2018). PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 21 UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rehani, A., & Mustofa, T. A. (2023). Implementasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4).
- Sangadji, K. (2016). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI (Sebuah Kajian Kurikulum). *Biosel: Biology Science and Education*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.33477/bs.v5i1.483>
- Shabartini, D. N., Sholeh Hidayat, Ujang Jamaludin, & Suroso Mukti Leksono. (2023). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 964–973. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5325>
- Sutisnawati, A., Maksam, A., & Marini, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79769>
- Suwito Eko, P., Eko, H., Munandar, M. A., & Maman, R. (2020). Local wisdom: Pillar development of multicultural nations and national education values. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(6), 1587–1598. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i6.5319>
- Waluyo, S. B., Sugiman, Danuri, & Sukestiyarno, Y. L. (2023). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

- Warsito, W. W., & Samino, S. S. (2016). IMPLEMENTASI KURIKULUM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS III SD TA'MIRUL ISLAM SURAKARTA. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 141–148. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.1008>
- Wibowo, E. N. (2020). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENGHADAPI UJARAN KEBENCIAN (Studi Prodi PAI Pascasarjana IAIN Surakarta). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(2), 89–97. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i2.4145>